

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERSEPSI LANSIA DENGAN HIPERTENSI MENGENAI
PERAN KADER DI POSYANDU LANSIA DUSUN GUMULAN WILAYAH
BINAAN PUSKESMAS PANDAK II BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar S1

Di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

ALFIAN ZOHRI

150100627

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

HUBUNGAN PERSEPSI LANSIA DENGAN HIPERTENSI MENGENAI PERAN
KADER DI POSYANDU LANSIA DUSUN GUMULAN WILAYAH BINAAN
PUSKESMAS PANDAK II BANTUL YOGYAKARTA

Disusun Oleh

ALFIAN ZOHRI

150100627

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Diseminarkan

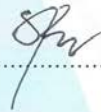
DiProgram Studi S1 Ilmu Keperawatan

Universitas Alma Ata Yogyakarta

Pembimbing I

Dr. Sri Werdati, SKM.,M.Kes

Tanggal.....



Pembimbing II

Siti Arifah, S.Kep., M. Kes

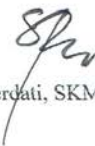
Tanggal.....



Mengetahui,

Ketua Program S1 Ilmu Keperawatan

Universitas Alma Ata Yogyakarta



Dr. Sri Werdati, SKM., M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta :

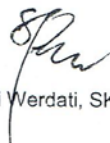
Nama : Alfian Zohri

Nim : 150100627

Judul : Hubungan Persepsi Lansia Dengan Hipertensi Mengenai Peran Kader Di Posyandu Lansia Dusun Gumulan Wilayah Binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta.

Setuju/tidak setuju*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan / tanpa nama*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

Pembimbing I



Dr. Sri Werdati, SKM., M.Kes

Pembimbing II



Siti Arifah, S.Kep., M. Kes

HUBUNGAN PERSEPSI LANSIA DENGAN HIPERTENSI MENGENAI PERAN KADER DI POSYANDU LANSIA DUSUN GUMULAN WILAYAH BINAAN PUSKESMAS PANDAK II BANTUL YOGYAKARTA

Alfian Zohri (1), Sri Werdati (2), Siti Arifah (3)

Universitas Alma Ata Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang: Posyandu lansia bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada lansia dan meningkatkan peran serta masyarakat terutama lansia dalam meningkatkan derajat kesehatan. Kader berperan dalam menggerakkan masyarakat usia lanjut untuk hadir memanfaatkan posyandu sehingga dapat memberikan kualitas hidup bagi lansia.

Tujuan: Mengetahui persepsi lansia dengan hipertensi mengenai peran kader di Posyandu Lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta.

Metode: Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi semua lansia berjumlah 96 orang dengan sampel berjumlah 77 orang lansia dengan hipertensi yang mengikuti posyandu lansia yang terdaftar di Posyandu lansia di Dusun Gumulan Caturharjo Tahun 2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dengan alat tensimeter untuk mengukur tekanan darah lansia. Data yang diperoleh kemudian diuji dengan menggunakan uji statistik *Kendall's Tau*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi lansia mengenai peran kader yang cukup (60%) dan menunjukkan hipertensi stage 2 sebanyak (57%). Hasil uji *kendall's tau* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi dengan nilai $p = 0,000$.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan mengenai persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi

Kata Kunci: Hipertensi, Lansia, Peran Kader, Persepsi, Posyandu

1 Mahasiswa PSIK Alih Jenjang Universitas Alma Ata Yogyakarta

2 Dosen Prodi S1 Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

3 Dosen Prodi S1 Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

RELATION PERCEPTION OF ELDERLY WITH HYPERTENSION ABOUT THE ROLE OF CADRES IN POSYANDU LANSIA GUMULAN VILLAGE THE TARGET AREA OF PUSKESMAS PANDAK II BANTUL YOGYAKARTA

Alfian Zohri (1), Sri Werdati (2), Siti Arifah (3)

University of Alma Ata Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Elderly posyandu aims to improve the quality of health care of the elderly and improve community participation, especially elderly in improving health status. The role of cadres in mobilizing communities for elderly people to attend utilize Posyandu in order to provide quality of life for the elderly.

Objective: To determine the perception of the elderly with hypertension on the role of cadres in Elderly Posyandu Gumulan village target area of Puskesmas II Bantul Yogyakarta Pandak.

Methods: The study used in this research is non-experimental research with *cross sectional* approach. All elderly population numbered 96 people, sample of 77 elderly with hypertension who follow Posyandu listed in elderly Posyandu in Gumulan Caturharjo at 2017 by using *purposive sampling* technique. Primary data were collected using questionnaires and tools sphygmomanometer to measure blood pressure of elderly. The data obtained were then tested using statistical test of Kendall's Tau.

Results: The results showed the majority of respondents have a perception about the role of elderly cadres enough (60%) and stage 2 hypertension showed as much (57%). Kendall's tau test results showed no significant relationship between the perception of the role of cadres elderly with hypertension with $p = 0.000$.

Conclusion: There was a significant correlation regarding elderly's perceptions of the role of cadres with hypertension

Keywords: Hypertension, Elderly, Role of Cadres, Perception, Posyandu

1 Student of PSIK Alih Jenjang at University of Alma Ata Yogyakarta

2 Lecturer of Bachelor degree Nursing major at University of Alma Ata Yogyakarta

3 Lecturer of Bachelor degree Nursing major at University of Alma Ata Yogyakarta

PENDAHULUAN

Proses penuaan yang terjadi pada lansia akan menyebabkan menurunnya fungsi tubuh sehingga akan mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia adalah perubahan mental, psikososial, spiritual, dan perubahan fisik. Dan lansia rentang mengalami gangguan pada sistem kardiovaskuler. Perubahan yang terjadi pada sistem kardiovaskuler ini salah satunya akan menyebabkan lansia mengalami hipertensi (1).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi yang menempati urutan 14 di Indonesia dengan prevalensi sebesar 25,7% (2). Berdasarkan informasi dari profil kesehatan tahun 2015 kota Yogyakarta (data tahun 2014), Bantul merupakan salah satu kabupaten di DIY yang memiliki tingkat kejadian hipertensi yang tinggi yaitu sebanyak 44.066 kejadian hipertensi dan Bantul termasuk 10 besar penyakit puskesmas ditahun 2014 dan menduduki posisi ke dua. Sedangkan pada tahun 2013 di dapatkan sebanyak 18.259 angka kejadian hipertensi. Dari data tersebut, bahwa kejadian hipertensi di Yogyakarta khususnya di Bantul selalu mengalami peningkatan (3).

Tingginya angka prevalensi penyakit hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor penyebab di antaranya genetik, geografi, lingkungan, jenis kelamin, umur, obesitas, kurang olahraga, minum alkohol, dan merokok (4). Hal ini juga di dukung oleh penelitian Wahyuningsih dan Endri Astuti di mana dalam penelitiannya terdapat hubungan antara obesitas, kebiasaan olahraga dan tipe kepribadian dengan kejadian hipertensi (5).

Kader posyandu lansia berperan dalam menggerakkan masyarakat mengajak usia lanjut untuk hadir danberpatisipasi dalam kegiatan lanjut usia, memberikan penyuluhan, menyebarluaskan informasi kesehatan seperti cara hidup bersih dan sehat, gizi usia lanjut dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok usia lanjut di Posyandu (6).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di laksanakan pada tanggal 15 November 2016 di Puskesmas Pandak II Bantul didapatkan Dusun Gumulan

sendiri kejadian hipertensi selama 3 bulan terakhir didapatkan sebanyak 96 orang dari total lansia sebanyak 172 orang. Data lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia selama 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 103 orang dari 172 lansia. (7).

Hasil wawancara terhadap 5 orang lansia di posyandu dusun Gumulan, tiga diantaranya mengatakan selama ini kader kader tidak pernah menyarankan atau memotivasi mereka untuk datang ke Posyandu lansia. Sehingga, tiga dari 5 lansia tadi mengatakan malas mengunjungi atau memanfaatkan Posyandu Lansia. Sementara dua diantaranya mengatakn bahwa mereka setiap bulannya mengunjungi atau memanfaatkan posyandu karena menurut mereka kader cukup memotivasi untuk datang ke Posyandu lansia.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi lansia dengan hipertensi mengenai peran kader di Posyandu lansiaDusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II, Bantul, Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi semua lansia berjumlah 96 orang dengan sampel berjumlah 77 orang lansia dengan hipertensi yang mengikuti posyandu lansia yang terdaftar di Posyandu lansia di Dusun Gumulan Caturharjo Tahun 2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dengan alat tensimeter untuk mengukur tekanan darah lansia. Data yang diperoleh kemudian diuji dengan menggunakan uji statistik *Kendall's Tau*.

HASIL DAN BAHASAN

Analisis Univariat

Jumlah responden yang ikut serta dalam penelitian ini berjumlah 77 orang. Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir di Posyandu Lansia Dusun Gumulan wilayah Binaan Puskesmas Pandak II Bantul Bulan Februari Tahun 2017 Berjumlah 77 responden.

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	60-74 tahun	43	55,1
	75-90 tahun	32	41,0
	>90 tahun	2	2,6
	Total	77	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	35	44,9
	Perempuan	42	53,8
	Total	77	100,0
3.	Pendidikan		
	Tidak bersekolah	9	11,5
	SD	31	39,7
	SMP	22	28,2
	SMA	14	17,9
	Diploma	1	1,3
	Total	77	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1., dapat disimpulkan bahwa dari total 77 responden (100%) usia responden yang usianya paling banyak adalah usia 60-74 tahun sebanyak 43 responden (55,1%). Frekuensi berdasarkan jenis kelamin diperoleh yang paling dominan adalah perempuan yaitu berjumlah 42 responden (53,8%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (39,7%) lansia berpendidikan terakhir SD.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Responden Mengenai Peran Kader di Posyandu Lansia Dusun Gumulan Wilayah Binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta Bulan Februari Tahun 2017 Berjumlah 77 Responden.

Tingkat Persepsi Lansia Mengenai Peran Kader	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	22	28,2
Cukup	46	59,0
Kurang	9	11,7
Total	77	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2., dilihat bahwa dari 77 responden terdapat 22 responden (28,2%) persepsi lansia baik mengenai peran kader, 46 responden (59,0%) persepsi lansia cukup mengenai peran kader dan 9 responden (11,7%) persepsi lansia kurang mengenai peran kader.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hipertensi Responden di Posyandu Lansia Dusun Gumulan Wilayah Binaan Puskesmas Pandak II Bantul Bulan Februari Tahun 2017 Berjumlah 77 Responden.

Hipertensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Hipertensi Stadium 1	33	42,3
Hipertensi Stadium 2	44	56,4
Total	77	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 3., diperoleh hasil hipertensi pada lansia di Posyandu lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II tinggi. Hal ini terlihat dari 77 responden , sebagian besar lansia mengalami hipertensi stadium 2 sebanyak 44 responden (56,4%) dengan tensi menunjukkan 160/100 mmHg

Analisa Bivariat

Hubungan Persepsi Lansia Mengenai Peran Kader dengan Hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Tabel 4. Tabulasi silang Persepsi Lansia Mengenai Peran Kader dengan Hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta Bulan Februari Tahun 2017 Berjumlah 77 Responden.

Persepsi Lansia Mengenai Peran Kader	Hipertensi		Total	p value
	Stadium 1	Stadium 2		
Baik	21 27,3%	1 1,3%	22 28,6%	0,000
Cukup	9 11,7%	37 48,1%	46 59,7%	
Kurang	3 3,9%	6 7,8%	9 11,7%	
Total	33	44	77	

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4., diketahui hasil tabulasi silang (*crostabs*) persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan menunjukkan bahwa 22 lansia (28,6%) menunjukkan persepsi lansia baik mengenai peran kader dengan 21 responden (27,3%) menunjukkan hipertensi stadium 1 dan 1 responden (1,3%) stadium 2. Kemudian untuk 46 responden (59,7%) menunjukkan persepsi lansia cukup mengenai peran kader dengan 9 responden (11,7%) hipertensi stadium 1 dan 37 responden (48,1%) hipertensi stadium 2. Sementara dari 9 responden (11,7%) menunjukkan persepsi lansia baik mengenai peran kader dengan hipertensi stadium 1 sebanyak 3 responden (3,9%) dan 6 responden (7,8%) hipertensi stadium 2.

Hasil uji statistik dengan *kendall's tau* menunjukkan bahwa nilai signifikan (p) hubungan persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan adalah $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} < \alpha 0,05$), hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan dikatakan bahwa hasil penelitian bermakna atau signifikan. Sehingga terdapat hubungan bermakna antara persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi di Posyandu

Bahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa sebagian lansia dengan usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 43 responden (55,1%) merupakan responden terbanyak dibandingkan usia 75-90 tahun yaitu (41,0%) dan responden usia > 90 tahun yaitu (2,6%). Tekanan darah sistolik meningkat sesuai dengan peningkatan usia, akan tetapi tekanan diastolik meningkat seiring dengan tekanan darah sistolik sampai sekitar 55 tahun, yang kemudian menurun oleh karena terjadinya proses kekakuan arteri akibat aterosklerosis atau tekanan darah yang meninggi diakibatkan oleh meningkatnya resistansi dari pembuluh darah perifer (8).

Penelitian Natalia (9), juga mengemukakan bahwa faktor terjadinya hipertensi adalah usia. Hal ini didukung dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna secara statistik antara usia dengan tekanan darah penderita hipertensi. Hasil penelitian diperoleh dari 43 responden usia 60-74 tahun ada 23 lansia (29,8%) memiliki tekanan darah hipertensi stadium 1, sementara dari 32 responden (41,5%) usia 75-90 tahun ada 10 responden (12,9%) yang memiliki tekanan darah hipertensi stadium 1. Kemudian dari 43 responden yang memiliki usia 60-74 tahun ada 20 lansia yang memiliki hipertensi stadium 2, sementara dari usia 75-90 tahun, ada 22 lansia (28,2%) yang mengalami hipertensi stadium 2. Dan untuk usia > 90 tahun dari 2 responden menunjukkan 2 responden tersebut (2,5%) mengalami hipertensi stadium 2.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis kelamin lansia menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (53,8%) perempuan, sedangkan (44,9%) laki-laki. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rantiningih (10) yang menunjukkan dari 100 responden, yang mengalami hipertensi adalah cenderung wanita sebanyak 72 responden (72%). Menurut Buckman (11), hipertensi banyak menyerang wanita setelah umur 55 tahun keatas. Hal ini sering dikaitkan karena perubahan hormon setelah menopause, hal ini terjadi karena penurunan produksi estrogen di ovarium, akan tetapi estrogen memegang peranan penting dalam meningkatkan tekanan darah setelah menopause (12).

Berdasarkan hasil penelitian lansia yang paling banyak mengalami hipertensi stadium 2 yaitu berpendidikan terakhir SD dengan 22 responden (28,2%). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rantiningih (10) yang menunjukkan dari 100 responden, yang mengalami hipertensi adalah berpendidikan terakhir SD sebanyak 42 responden (42%).

Lansia dengan hipertensi hendaknya perlu mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur. Pemberian obat anti hipertensi tentunya harus dipertimbangkan sesuai umur dan adanya penyakit merupakan faktor yang akan mempengaruhi metabolisme dari distribusi obat (13). Tingginya tekanan darah merupakan salah satu faktor yang menentukan dimulainya pengobatan farmakologi. Pedoman menurut JNC-7 (2) memberikan rekomendasi pengobatan farmakologi pada hipertensi stadium I apabila terapi non farmakologi tidak mencapai target tekanan darah yang ditetapkan. Individu yang mengalami pre hipertensi tidak diberikan pengobatan tetapi dengan melakukan modifikasi gaya hidup untuk mengurangi resiko berkembangnya ke arah hipertensi dikemudian hari (14).

2. Persepsi Lansia Mengenai Peran Kader

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki persepsi cukup mengenai peran kader. Hal ini diperoleh hasil bahwa 46 responden (59,0%) memiliki persepsi cukup mengenai peran kader, 22 responden (28,2%) memiliki persepsi baik

dan 9 responden (11,7%) memiliki persepsi kurang mengenai peran kader. Hal ini berarti bahwa sebagian besar dari lansia memiliki persepsi bahwa kader dalam perannya sudah cukup baik.

Hal ini sesuai dengan teori Wiyono (15) yang dikemukakan mengenai kebutuhan interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien untuk menciptakan hubungan saling percaya. Interaksi antara petugas kesehatan dan pasien yang baik dapat menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara menghargai, menjaga rahasia, menghormati, responsif dan memberikan perhatian. Apabila hubungan antar manusia baik, maka konseling dapat lebih efektif. Hubungan antara manusia yang kurang baik cenderung untuk mengabaikan saran dan nasehat petugas kesehatan atau tidak mau berobat ketempat tersebut.

Persepsi lansia dibentuk oleh kader, hal ini terlihat dalam tugas kader yaitu memotivasi sasaran posyandu lansia untuk datang, memberikan informasi terkait posyandu lansia (manfaat, jadwal, tempat, kegiatan, dsb) sehingga timbul penilaian yang baik dari lansia dan menceminkan sikap suka (mau datang) terhadap posyandu lansia (6).

3. Frekuensi Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Dusun Gumulan mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian terlihat lansia yang mengalami hipertensi stadium 1 sebanyak 33 responden (42,3%) dan hipertensi stadium 2 sebanyak 44 responden (56,4%). Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan darah sistolikya diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg dan pada populasi lanjut usia , hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik 160 mmHg dan tekanan diastoliknya 90 mmHg (16).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa dengan meningkatnya usia dan tekanan darah meninggi (8). Hal ini didukung dengan pendapat Wolf, bahwa kondisi yang berkaitan dengan usia ini adalah produk samping

dari keausan arteriosklerosis dari arteri-arteri utama, terutama aorta dan akibat dari berkurangnya kelenturan. Dengan mengerasnya arteri-arteri dan menjadi semakin kaku arteri dan aorta itu kehilangan daya penyesuaian diri (17)

4. Hubungan Persepsi Lansia Mengenai Peran Kader dengan Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan hasil analisis menggunakan uji statistik *kendall's tau* dengan nilai $p = 0,000$. Nilai tersebut berarti ada hubungan persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Atikah, bahwa peran dan fungsi kader adalah sebagai pelaku penggerakan masyarakat yang meliputi perilaku hidup sehat dan peningkatan kesehatan (18). Begitu juga dengan kader posyandu lansia mempunyai peran serta yang besar terhadap pemeliharaan hipertensi pada lansia yang bersifat promotif dan preventif (19).

Kaitannya dengan hipertensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi. Hasil sesuai dengan teori peran serta kader dalam surveilans penyakit dan masalah kesehatan adalah mendengar, mencatat untuk menemukan gejala dan masalah kesehatan, menemukan, melaporkan dan melakukan upaya pencegahan dan penanganan sederhana. Dalam pelaksanaan peran menemukan gejala, tanda serta masalah yang ada dimasyarakat (6). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi lansia mengenai peran kader yang cukup memiliki hubungan positif dengan perawatan yang dilakukan oleh para lansia dengan hipertensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden lansia di Posyandu lansia Dusun Gumulan usia 60-74 tahun sebanyak 43 responden, jenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden, berpendidikan terakhir SD dengan jumlah 31 responden. Persepsi lansia mengenai peran kader di Posyandu lansia didapatkan cukup yaitu sebanyak 46 responden, persepsi baik sebanyak 22 responden dan persepsi kurang sebanyak 9 responden. Hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta diperoleh sebanyak 33 responden mengalami hipertensi stadium 1 dengan tekanan darah sistolik $\geq 140/90$ mmHg dan sebanyak 44 responden mengalami hipertensi stadium 2 dengan tekanan darah $\geq 160/100$ mmHg. Terdapat hubungan persepsi lansia mengenai peran kader dengan hipertensi di Posyandu lansia Dusun Gumulan wilayah binaan Puskesmas Pandak II Bantul Yogyakarta dengan nilai $p = 0,000$.

Saran bagi profesi keperawatan, perawat harus lebih memotivasi kader untuk lebih memberikan perhatian kepada lansia yang mengalami hipertensi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan terkait penyakit hipertensi terutama dalam hal pengaturan pola makan. Bagi pelayanan kesehatan (Puskesmas Pandak II) dianjurkan untuk lebih meningkatkan mengenai pelayanan seperti pendidikan kesehatan dan konseling terutama tentang hipertensi dan cara pengendaliannya dengan penerapan strategi yang efektif secara rutin mengenai faktor-faktor yang menyebabkan hipertensi. Bagi lansia diharapkan dapat merawat penyakit hipertensi secara mandiri melalui bimbingan kader posyandu, sehingga akan tercapai masa tua yang sehat, bahagia dan produktif selama mungkin. Bagi peneliti selanjutnya perlu kiranya melakukan penelitian lebih lanjut tentang persepsi lansia terhadap peran kader dengan pendekatan yang berbeda, sehingga persepsi lansia dapat tergali lebih dalam lagi.

RUJUKAN

1. Prasetianingrum Y.I. *Hipertensi bukan untuk di takuti*. Jakarta: Fmedia. 2014.
2. Rasyid, H. *Sejarah Hipertensi. Artikel Kesehatan*. Di akses 24 Oktober 2016. [Http://usupress.usu.ac.id/files/Hipertensi%20dan%20Ginjal_Normal_bab%201.pdf](http://usupress.usu.ac.id/files/Hipertensi%20dan%20Ginjal_Normal_bab%201.pdf). 2008.
3. Dinkes Bantul. *Profil Kesehatan Tahun 2015(data tahun 2014)*. Yogyakarta : Diskes Bantul. 2015
4. Emi Yuliantini dan Yonny C Maigoda. *Impact Of Sports and Nutrition Counseling To Blood Pressure and Nutritional Status Based On Waist Circumference In Hypertensive Patients At Bengkulu Municipality*. Jurnal Gizi. Bengkulu : Politeknik Kesehatan Gizi Bengkulu. Hal : 291. 2011
5. Wahyuningsih dan Endri Astuti. *Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi Pada Usia Lanjut*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Yogyakarta: Universitas Alma Ata.Hal : 73. 2013, diakses dari ejournal.almaata.ac.id/pada tanggal 11 Desember 2016.
6. Depkes RI. *Pedoman Pelatihan Kader Kelompok Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga. 2010.
7. Puskesmas Pandak II. *Data Penyakit Hipertensi, Kader dan Jumlah Posyandu di Puskesmas Pandak II*. Pandak: Puskesmas Pandak II. 2016
8. Nugroho, W. *Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC. 2008.
9. Natalia, A. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Pembina Plaju Palembang Tahun 2009*. Karya Tulis Ilmiah. Di akses pada tanggal 11 Oktober 2016. 2009
10. Rantiningih, Edi Sampurno, Veriani Aprillia. *Konsumsi Junk Food Berhubungan dengan Hipertensi pada Lansia di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta*. JNKI, Vol. 3, No 2. 59-63. Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2015.
11. Buckman. *Apa Yang Anda Ketahu Tentang Tekanan Darah Tinggi*. Yogyakarta: Citra Aji Parama. 2010
12. Adib, M. *Cara Mudah Memahami dan Menghindari Hipertensi, Jantung, dan Stroke*. Yogyakarta: Dianlika Printika. 2009
13. Lestari, Diana Putri. *Hidup Sehat Bebas Penyakit*. Yogyakarta: Moncer Publisier. 2009.

14. Yusuf, I. *Hipertensive Sekunder*. Jurnal Kesehatan. Diakses 4 Februari 2017, dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/213087179.pdf>. 2008
15. Wiyono. *Pendekatan Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pelayanan Kesehatan : Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press. 2007.
16. Soeryoko. Hery. *20 Tanaman Obat Terpopuler Penurun Hipertensi*. Penerbit: C.V ANDI OFFSET: Yogyakarta. 2010.
17. Wolf, II. *Hipertensi*. Jakarta: Geamedia. 2008
18. Atikah. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Nuha Medika, Yogyakarta. 2012.
19. Kementrian Kesehatan RI. *Pedoman Pembinaan Kesehatan Lanjut Usia Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat BinaKesehatan Komunitas. 2010.